



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

**Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)**

ISSN: 2686 – 0953 (online)



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI TANAMAN KARET RAKYAT DI KECAMATAN KARANG DAPO KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA PROVINSI SUMATERA SELATAN

Analysis of Factors Affecting Production of Folk Rubber Plant in Karang Dapo District, Musi Rawas North Regency, South Sumatra Province

Ayu Rahmah Citra¹, Ira Wahyuni Syarfi^{2*}, Widya Fitriana³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang

^{2,3}Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang

email koresponden: irawahyunisyarfi@agr.unand.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan dengan mendeskripsikan profil perkebunan karet rakyat serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman karet rakyat. Penelitian menggunakan metode survei pada 100 petani sampel. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk tujuan pertama, dan analisis kuantitatif regresi non linear, fungsi Cobb-Douglas untuk tujuan ke dua. Hasil penelitian menemukan bahwa teknik budidaya karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo, pada kegiatan penanaman, penyulaman, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen dan pasca panen sudah sesuai dengan pedoman dari Direktorat Jenderal Perkebunan, namun pada kegiatan frekuensi penyiangan dan dosis pemupukan belum sesuai dengan anjuran. Selain itu penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bibit, tenaga kerja, penggunaan pupuk Urea berpengaruh signifikan terhadap produksi karet di Kecamatan Karang Dapo, sedangkan penggunaan pupuk TSP dan pupuk KCL tidak berpengaruh terhadap produksi karet di Kecamatan Karang Dapo.

Kata Kunci: Karang dapo, karet, produksi

Abstract

This research was carried out in Karang Dapo District, North Musi Rawas Regency, South Sumatra Province to describe the profile of smallholder rubber plantations in Karang Dapo District and to analyze the factors that affect the production of smallholder rubber crops in Karang Dapo District. The study used a survey method with 100 sample farmers. The data analysis used is descriptive analysis, and a quantitative analysis through multiple non linear regression analysis Cobb-Douglas. The results of the study indicate that the rubber cultivation techniques used by sample farmers, including planting, maintenance, pest and disease control, harvesting, and post-harvest practices, are aligned with the recommendations according to the Directorate General of Plantations. However, there are some aspects that deviate from these recommendations, such as the frequency of weeding and fertilization. In addition, the results of the study indicated the use of seeds, labor, and urea fertilizer have a significant effect on rubber production in Karang Dapo District, while the use of TSP fertilizer and KCL fertilizer do not have a partial effect.

Keywords: Karang dapo, rubber, production

PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor pertanian yang dikenal paling besar produksi dan potensinya dalam membangun perekonomian nasional adalah sub sektor perkebunan, berkontribusi dalam PDB sebesar 3,63%. Salah satu komoditas perkebunan tersebut adalah karet dan Provinsi Sumatera Selatan memberikan kontribusi karet terbesar yaitu 28,56% terhadap total produksi Indonesia atau rata-rata produksi sebesar 985,98 ribu ton per tahun. Hal ini menunjukkan lebih dari seperempat produksi karet nasional disumbangkan oleh Provinsi Sumatera Selatan. Salah satunya di Kecamatan Karang Dapo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Budidaya karet di Kecamatan Karang Dapo merupakan usaha Perkebunan Rakyat, yaitu usahatani karet yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun sendiri yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat.

Produksi karet di Kecamatan Karang Dapo berfluktuasi, sedangkan petani berharap produksi karet semakin meningkat agar usaha perkebunan karet mereka tetap produktif secara berkelanjutan, sehingga pendapatan mereka dapat meningkat dan petani dapat hidup lebih sejahtera. Oleh karena itu, perlu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Karang Dapo. Faktor-faktor yang berpengaruh secara relevan terhadap produksi karet diharapkan dapat dipertimbangkan agar produksi karet di Kecamatan Karang Dapo dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan profil perkebunan karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo dan Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan selama bulan Juli - Agustus 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *survey*. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Cochran, berjumlah 97 sampel dan dibulatkan menjadi 100 sampel dari 722 petani karet, dan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yaitu petani yang memiliki kebun karet dengan tanaman karet didalam kebun tersebut sudah berusia 15-20 tahun. Pengumpulan data primer menggunakan kuisioner dan wawancara. Data sekunder didapatkan dari beberapa sumber seperti buku, skripsi, dan internet, serta dari penyuluh pertanian dan instansi di Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Variabel untuk tujuan pertama dan kedua sebagai berikut:

1. Variabel tujuan pertama penelitian yaitu luas lahan perkebunan karet, teknik budidaya karet di Kecamatan Karang Dapo yang meliputi (a) Penanaman (b) Penyulaman (c) Penyiangan (d) Pemupukan (e) Pengendalian hama dan penyakit tanaman (f) Panen dan pasca panen
2. Variabel tujuan kedua penelitian yaitu variabel terikat dalam penelitian ini adalah produksi (Y) tanaman karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penggunaan bibit karet (X_1), penggunaan tenaga kerja (X_2), penggunaan pupuk urea (X_3), penggunaan pupuk KCL (X_4), dan penggunaan pupuk TSP (X_5).

Analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama pada penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan profil perkebunan karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo, dan analisis kuantitatif yang digunakan untuk tujuan kedua yaitu analisis regresi non linear, analisis fungsi Cobb-Douglas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani dan Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Karang Dapo

Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani sampel yang diamati pada penelitian yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, dan

Mujiburrahmad (2014) seluruh petani sampel memiliki pengalaman kategori sedang (berusahatani selama 10-20 tahun). Menurut Agatha & Wulandari (2018), petani yang lebih lama memiliki pengalaman berusahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati-hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel

No	Karakteristik	Kriteria	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	68	68
		Perempuan	32	32
2	Umur	15-64 tahun	96	96
		>64 tahun	4	4
3	Pendidikan	SD	32	32
		SMP	24	24
		SMA	43	43
		S1	1	1
4	Pengalaman Usahatani karet	>20 tahun	0	0
		10-20 tahun	100	100
		<10 tahun	0	0

pengalaman berusahatani karet.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani adalah laki-laki (68%) dan termasuk kategori umur produktif (96%). Menurut Gusti et al., (2022) petani yang memiliki produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal, namun petani yang usianya lebih tua cenderung dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik. Sebagian besar petani berpendidikan menengah (43%) dan ada yang berpendidikan tinggi. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dan terbuka dalam menerima inovasi baru serta lebih cepat dalam penerapan teknologi (Gusti et al., 2022). Berdasarkan kategori lama berusahatani menurut Manyamsari &

Luas Lahan Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Karang Dapo

Kecamatan Karang Dapo memiliki luas lahan perkebunan karet sebesar 12.487,00 ha yang merupakan perkebunan terbesar di Kecamatan Karang Dapo. Sampai tahun 2023 terdapat 722 orang petani yang berusaha tani karet (BPS, 2022).

Teknik Budidaya Karet Rakyat di Kecamatan Karang Dapo

Berikut dijelaskan terkait teknik budidaya yang dilakukan oleh petani perkebunan karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo yang kemudian dibandingkan dengan anjuran literatur yaitu pedoman

Tabel 2. Bahan Tanam dan Jarak Tanam Karet di Kecamatan Karang Dapo

No	Anjuran Literatur (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014)	Pelaksanaan oleh Petani	Jumlah petani karet (orang)	Persentase (%)
1	Bahan tanam yang digunakan adalah stum mata tidur dan bibit dalam polybag	Sesuai	30	30
			70	70
2	Kerapatan pohon yang ideal perhektar antara 500 – 600 pohon atau dengan pilihan jarak tanam (a) 3 m x 6 m, (b) 4 m x 5 m dan (c) 3 m x 5 m	(a) Sesuai	29	29
		(b) Sesuai	10	10
		(c) Sesuai	61	61

budidaya karet oleh Direktorat Jenderal Perkebunan (2014):

tanam stum mata tidur, dan 70 petani karet (70%) lainnya menggunakan bahan tanam bibit dalam

Tabel 3. Penyulaman Tanaman Karet di Kecamatan Karang Dapo

No.	Anjuran Literatur (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014)	Pelaksanaan oleh petani	Jumlah petani karet (orang)	Persentase (%)
1.	Bibit yang mati segera disulam/diganti, agar populasi tanaman dapat dipertahankan.	Sesuai	100	100
2.	Penyulaman dilakukan pada pagi hari pukul 06.00- 09.00 WIB atau sore hari pukul 15.00 - 17.00 WIB, saat cuaca tidak terlalu panas untuk mengurangi risiko kematian tanaman.	Sesuai	100	100

Teknik Budidaya Karet Rakyat di Kecamatan Kacang Dapo

Berikut dijelaskan terkait teknik budidaya yang dilakukan oleh petani perkebunan karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo yang kemudian dibandingkan dengan anjuran literatur yaitu pedoman budidaya karet oleh Direktorat Jenderal Perkebunan (2014):

1) Penanaman

Penanaman yang dilakukan oleh petani karet di Kecamatan Karang Dapo meliputi bahan tanam dan jarak tanam yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan penanaman karet yang dilakukan petani karet di Kecamatan Karang Dapo telah sesuai dengan anjuran literatur yang ada.

polybag. Pada jarak tanam yang dilakukan petani seluruhnya telah sesuai dengan anjuran literatur.

2) Peyulaman

Setelah dilakukan penanaman tidak semua bibit karet yang ditanam di lahan dapat hidup. Untuk menanggulangi hal ini, petani melakukan penyulaman untuk mengganti bibit yang mati dengan tanaman baru yang usianya sama agar pertumbuhannya seragam.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa kegiatan penyulaman yang dilakukan petani karet di Kecamatan Karang Dapo seluruhnya telah sesuai dengan anjuran literatur. Sebanyak 100 orang petani karet (100%) melakukan penyulaman dengan mengganti bibit yang mati dengan bibit yang baru dengan kualitas yang lebih baik dan melakukan penyulaman pada pagi hari pukul 06.00- 09.00 WIB

Tabel 4. Penyiangan Tanaman Karet di Kecamatan Karang Dapo

No.	Anjuran Literatur (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014)	Pelaksanaan oleh petani	Jumlah petani karet (orang)	Persentase (%)
1.	Frekuensi penyiangan dilakukan setiap 1 bulan sekali atau 12 kali setahun	Sesuai (12 kali setahun)	46	46
		Tidak sesuai (10 kali setahun)	30	30
		Tidak sesuai (8 kali setahun)	24	24
2.	Penyiangan secara manual yaitu dengan menggunakan alat, seperti cangkul atau parang, dll.	Sesuai	100	100
3.	Penyiangan secara kimiawi yaitu dengan menyemprotkan herbisida atau bahan kimia pemberantas gulma.	Sesuai	100	100

Sebanyak 30 petani karet (30%) menggunakan bahan

atau sore hari pukul 15.00 - 17.00 WIB, saat cuaca

tidak terlalu panas untuk mengurangi risiko kematian tanaman.

3) Penyiangan

Dalam pertanaman biasanya ditemui adanya tanaman pengganggu (gulma) yang dapat menjadi kompetitor tanaman karet dalam mendapatkan unsur hara dari dalam tanah. Kegiatan penyiangan di Kecamatan Karang Dapo dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa kegiatan penyiangan yang dilakukan petani karet di Kecamatan Karang Dapo sesuai dengan anjuran literatur. Namun terdapat beberapa bagian yang tidak sesuai dengan anjuran literatur, yaitu pada frekuensi penyiangan yang dianjurkan.

4) Pemupukan

Pada umumnya pupuk yang digunakan pada tanaman karet adalah pupuk Urea, TSP dan KCL. Adapun

pemupukan tanaman karet di Kecamatan Karang Dapo dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa kegiatan penggunaan pupuk yang dilakukan petani karet di daerah penelitian sudah sesuai dengan anjuran literatur. Namun terdapat beberapa bagian yang tidak sesuai dengan literatur yang ada. Seperti pada penggunaan pupuk KCL yang dianjurkan adalah sebanyak 100 - 300 Kg/hektar/tahun, hanya 27 petani karet (27%) yang menerapkan anjuran tersebut, sedangkan 64 petani karet (64%) lainnya tidak menggunakan pupuk KCL. Pada penggunaan pupuk TSP yang direkomendasikan adalah sebanyak 50 - 100 Kg/hektar/tahun, namun hanya 10 petani karet (10%) yang menerapkan, sedangkan sebanyak 73 petani karet (73%) tidak menggunakan pupuk TSP. Pada pemupukan petani tidak melaksanakannya sesuai dengan anjuran literatur karena tidak menggunakan pupuk KCL & TSP selama 1-2 kali

Tabel 5. Pemupukan Tanaman Karet di Kecamatan Karang Dapo

No.	Anjuran Literatur (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014)	Pelaksanaan oleh petani	Jumlah petani karet (orang)	Persentase (%)
1.	Penggunaan pupuk Urea sebanyak 200 -400 Kg/Ha/Tahun,	Sesuai (Penggunaan pupuk Urea 200 - 400 Kg/Ha/Tahun)	83	83
		Tidak sesuai (Penggunaan pupuk Urea kurang dari 200 Kg/Ha/Tahun)	17	17
	Penggunaan pupuk KCL yang direkomendasikan adalah sebanyak 100-300 Kg/ Ha/Tahun	Sesuai (Penggunaan pupuk KCL 100 - 300 Kg/Ha/Tahun)	27	27
		Tidak sesuai (Penggunaan pupuk KCL kurang dari 100 Kg/Ha/Tahun)	9	9
		Tidak sesuai (Tidak menggunakan pupuk KCL)	64	64
	Penggunaan pupuk TSP yang direkomendasikan adalah sebanyak 50-100 Kg/Ha/Tahun	Sesuai (Penggunaan pupuk TSP 50 - 100 Kg/Ha/Tahun)	10	10
		Tidak sesuai (Penggunaan pupuk TSP kurang dari 50 Kg/Ha/Tahun)	17	17
		Tidak sesuai (Tidak menggunakan pupuk TSP)	73	73
2.	Pemupukan dilakukan selama 1 - 2 kali setiap tahunnya	Sesuai (Penggunaan pupuk Urea dilakukan 1 - 2 kali setiap tahunnya)	100	100
		Sesuai (Penggunaan pupuk KCL dilakukan 1 - 2 kali setiap tahunnya)	36	36
		Tidak sesuai (Tidak menggunakan pupuk KCL 1 - 2 kali setiap tahunnya)	64	64
		Sesuai (Penggunaan pupuk TSP 1 - 2 kali setiap tahunnya)	27	27
		Tidak sesuai (Tidak menggunakan pupuk TSP 1 - 2 kali setiap tahunnya)	73	73

setiap tahunnya, dengan alasan karena mahalanya harga pupuk.

Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman adalah salah satu hal yang penting dalam perkebunan karet. Hama yang sering menyerang tanaman karet seperti ulat tanah, rayap, kutu, tupai, monyet, serta hama tikus, sedangkan penyakit yang sering ditemukan pada tanaman karet adalah jamur upas dan

hama secara kimiawi dilakukan dengan cara menyemprot cairan fungisida, obat dan racun lainnya menggunakan handsprayer langsung kepada tanaman dan hama serta melakukan pengendalian hama secara mekanis manual menggunakan tangan langsung.

Panen dan Pasca Panen

Pemanenan karet dilakukan dengan cara penyadapan. Penyadapan bertujuan untuk membuka pembuluh lateks dalam kulit pohon supaya lateks cepat

Tabel 6. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Karet di Kecamatan Karang Dapo

No.	Anjuran Literatur (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014)	Pelaksanaan oleh petani	Jumlah petani karet (orang)	Persentase (%)
1.	Pengendalian hama secara kimiawi dilakukan dengan cara menyemprot cairan fungisida, obat dan racun lainnya menggunakan handsprayer langsung kepada tanaman	Sesuai	100	100
2.	Pengendalian hama secara mekanis manual menggunakan tangan langsung	Sesuai	100	100

gugur daun karet. Adapun pengendalian hama dan penyakit tanaman karet di Kecamatan Karang Dapo dapat dilihat pad Tabel 6.

mengalir. Adapun proses panen dan pasca panen lateks karet di Kecamatan Karang Dapo dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Proses Panen dan Pasca Panen Lateks Karet di Kecamatan Karang Dapo

No.	Anjuran Literatur (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014)	Pelaksanaan oleh petani	Jumlah petani karet (orang)	Persentase (%)
1.	Pohon karet yang telah siap sadap merupakan pohon yang telah memiliki tinggi satu meter dari batas pertautan okulasi atau dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji dan memiliki lingkaran batang atau lilit batang 45 cm.	Sesuai	100	100
2.	Waktu pelaksanaan penyadap yang dianjurkan dilaksanakan di pagi hari yaitu antara pukul 05.00 – 06.00 WIB	Sesuai	100	100
3.	Melakukan proses persiapan peralatan, pemilihan pohon karet, pemotongan kulit pohon, pengumpulan getah.	Sesuai	100	100
4.	Waktu pasca panen, petani karet melakukan pembekuan asam asetat yang berbahan larutan asam semut atau asam asetat, lalu tunggu kurang lebih 1 jam lateks sudah mengalami pembekuan dan siap untuk di jual.	Sesuai	100	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman karet yang dilakukan petani karet di Kecamatan Karang Dapo telah sesuai dengan anjuran literatur. Sebanyak 100 orang petani karet (100%) melakukan pengendalian

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa kegiatan panen dan pasca panen lateks karet yang dilakukan petani karet di Kecamatan Karang Dapo seluruhnya telah sesuai dengan anjuran literatur. Sebanyak 100 orang petani karet (100%) melakukan penyadapan

terhadap pohon karet yang telah siap sadap, yang memiliki tinggi satu meter dari batas pertautan okulasi atau dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji dan memiliki lingkar batang atau lilit batang 45 cm. Pada pasca panen petani karet melakukan pembekuan asam asetat sebelum karet siap untuk dijual.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Karet Rakyat di Kecamatan Karang Dapo

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk membuktikan bahwa model persamaan regresi linear berganda dapat diterima secara ekonometrika karena memenuhi penaksiran BULE (*Best Linier Unbiased Estimator*) artinya penaksiran tidak bias, linier, dan konsisten. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan model analisis histogram dan hasil uji memperlihatkan pola terdistribusi normal, sehingga model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas. Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa untuk semua variabel (penggunaan bibit, tenaga kerja, penggunaan pupuk Urea, penggunaan pupuk KCL, dan penggunaan pupuk TSP) masing-masing menghasilkan nilai $VIF \leq 10$ dan nilai tolerance $> 0,10$, artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada keseluruhan variabel dalam instrument penelitian.

Analisis Cobb-Douglas

Model Cobb-Douglas adalah model yang menjelaskan hubungan antara input produksi dengan output produksi (Mankiw, 2018).

Berdasarkan Tabel 8 hasil menggunakan model fungsi produksi Cobb Douglas yaitu:

$$\ln Y = \ln 2.340 + 0,329 \ln B + 0,338 \ln TK + 0,387 \ln PU + -0,103 \ln PKCL + 0,069 \ln PTSP$$

Keterangan:

B = Bibit (batang)

TK = Tenaga kerja (HKP)

PU = Pupuk Urea (Kg)

PKCL = Pupuk KCL (Kg)

PTSP = Pupuk TSP (Kg)

Hasil analisis Cobb-Douglas menunjukkan bahwa nilai Signifikansi (Sig.) untuk variabel bibit adalah 0,019, tenaga kerja 0,020, dan pupuk Urea 0,021 itu lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bibit, tenaga kerja, pupuk Urea, berpengaruh nyata terhadap produksi karet di Kecamatan Karang Dapo. Sedangkan nilai Signifikansi (Sig.) untuk variabel Pupuk KCL sebesar 0,402, dan TSP sebesar 0,423 (lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Pupuk KCL dan pupuk TSP tidak berpengaruh nyata terhadap produksi karet di Kecamatan Karang Dapo.

Tabel 8. Hasil Analisis Cobb-Douglas

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	-2.340	-2.433	.028	
Bibit	.329	2.565	.019	Berpengaruh nyata
Tenaga Kerja	.338	2.598	.020	Berpengaruh nyata
Pupuk Urea	.387	2.570	.021	Berpengaruh nyata
Pupuk KCL	-.103	-.862	.402	Tidak berpengaruh nyata
Pupuk TSP	.069	.824	.423	Tidak berpengaruh nyata
R Square	0,694			
Sig pada α	0,05			

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.521	4	.130	5.050	.009 ^b
Residual	.387	15	.026		
Total	.909	19			

Koefisien regresi (elastisitas produksi) pada variabel bibit (0.329), tenaga kerja (0.338), dan pupuk Urea (0.387) berarti setiap peningkatan 1% pada bibit akan meningkatkan produksi karet sebesar 0.329%. Peningkatan 1% pada tenaga kerja akan meningkatkan produksi karet sebesar 0.338%, dan

Uji F digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan atau simultan. Adapun hasil uji F yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 9 hasil uji F pada tabel diperoleh tingkat signifikan $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel	Sig	Hipotesis	Keterangan
Bibit	.019	H_0 ditolak	Signifikan
Tenaga Kerja	.020	H_0 ditolak	Signifikan
Pupuk Urea	.021	H_0 ditolak	Signifikan
Pupuk KCL	.402	H_0 diterima	Tidak Signifikan
Pupuk TSP	.423	H_0 diterima	Tidak Signifikan

peningkatan 1% pada penggunaan pupuk urea akan meningkatkan produksi karet sebesar 0.387%. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan bibit, tenaga kerja dan penggunaan pupuk urea sangat penting dalam meningkatkan hasil produksi karet di Kecamatan Karang Dapo.

Hasil uji *Returns to Scale* (RTS) menunjukkan bahwa nilai b (Koefisien) untuk variabel bibit (X_1), tenaga kerja (X_2), dan pupuk Urea (X_3) adalah $(0.329+0.338+0.387=1,054)>1$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ini termasuk *Increasing returns to scale* karena $(X_1+X_2+X_3)>1$. Ini artinya bahwa proporsi penambahan penggunaan bibit, tenaga kerja dan pupuk urea akan menghasilkan tambahan produksi karet yang proporsinya lebih besar. Sehingga jika penggunaan bibit, tenaga kerja dan pupuk urea ditambah 10 persen, maka produksi karet akan bertambah sebesar 20%.

Uji F (Uji Model)

H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa bibit, tenaga kerja, pupuk Urea, pupuk KCL dan pupuk TSP secara simultan berpengaruh terhadap produksi karet di Kecamatan Karang Dapo.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2019). Adapun hasil uji t yang dilakukan, maka diperoleh hasil pada tabel 10.

1) Bibit

Berdasarkan Tabel 10 coefficients nilai signifikan pada uji t variabel bibit adalah $0,019 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti bibit secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi karet di Kecamatan Karang Dapo. Pada penelitian ini, berlaku variable dummy penggunaan bibit, artinya apabila petani menggunakan bibit unggul (PB 260, IR 112, dan IR 118) maka diberi nilai 1, sedangkan apabila petani

menggunakan bibit tidak unggul (bibit karet jenis karet alam - Karet Brazil) maka diberi nilai 0.

Menurut Sayurandi & Tistama (2020) pada tahun 2009, lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman telah merekomendasikan beberapa klon karet yang dapat dikembangkan di Indonesia, yaitu tergolong sebagai klon penghasil lateks diantaranya adalah klon BPM 24, PB 260, PB 330, PB 340, IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, sedangkan klon penghasil lateks-kayu terdiri dari IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 119, IRR 230, dan RRIC 100. Banyaknya pilihan jenis bibit karet bertujuan untuk memberikan pilihan alternatif bagi petani karet rakyat untuk memilih bibit karet yang unggul sesuai dengan karakteristik dan kondisi masing-masing wilayah.

2) Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 10 coefficients nilai signifikan pada uji t variabel tenaga kerja adalah $0,20 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti tenaga kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi karet di Kecamatan Karang Dapo. Jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan karena merupakan input utama yang sangat dibutuhkan dalam suatu usahatani. Tenaga kerja berperan untuk menjamin keberlangsungan setiap proses produksi dan budidaya tanaman karet.

3) Pupuk Urea

Berdasarkan Tabel 10 coefficients nilai signifikan pada uji t variabel pupuk Urea adalah $0,21 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti pupuk Urea secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi karet di Kecamatan Karang Dapo. Penggunaan pupuk berfungsi untuk melengkapi ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Menurut Nofriadi (2017) dan Koryati et al., (2021) pemberian pupuk menunjukkan pengaruh yang nyata, semakin meningkat dosis pupuk majemuk maka semakin meningkat pertumbuhan vegetatif bibit karet. Tanaman karet membutuhkan unsur makro

dibutuhkan dalam jumlah banyak, yang tergolong unsur makro adalah N, P, K dan Mg, dan S.

4) Pupuk KCL

Berdasarkan Tabel 10 coefficients nilai signifikan pada uji t variabel pupuk KCL adalah $0,402 > 0,05$ H_0 gagal ditolak. Hal ini berarti pupuk KCL secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi karet di Kecamatan Karang Dapo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhalim et al., (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk KCL tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan hasil produksi getah karet di Desa Lekong. Hal ini karena dosis pemberian pupuk pada setiap perlakuan tidak jauh berbeda dan hanya sedikit petani yang menggunakan pupuk KCL.

5) Pupuk TSP

Berdasarkan Tabel 10 coefficients nilai signifikan pada uji t variabel pupuk TSP adalah $0,423 > 0,05$ H_0 gagal ditolak. Hal ini berarti pupuk TSP secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi karet di Kecamatan Karang Dapo. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Elinur et al., (2019) yang menyatakan bahwa variabel pupuk TSP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi lateks yang dihasilkan. Pupuk TSP yang digunakan hanya berguna untuk menjaga kesuburan tanah dan memenuhi kebutuhan fosfat tanaman, namun tidak secara langsung mempengaruhi produksi lateks yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkebunan karet merupakan perkebunan terluas di Kecamatan Karang Dapo, yaitu sebesar 12.487,00 ha di banding luas lahan perkebunan kelapa sawit, kelapa, kakao, kopi dan lainnya. Teknik budidaya karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo yang dilakukan oleh petani karet

sampel pada kegiatan penanaman, penyulaman, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen dan pasca panen sebagian sudah sesuai dengan anjuran literatur menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2014).

2. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo adalah penggunaan bibit (X_1), tenaga kerja (X_2) dan pupuk Urea (X_3), sedangkan penggunaan pupuk KCL (X_4) dan pupuk TSP (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo.

Penelitian ini menyarankan agar petani karet rakyat melaksanakan teknik budidaya sesuai dengan anjuran, khususnya perawatan kebun dan pemupukan. Disamping itu perlu penelitian sejenis yang dapat mempengaruhi produksi karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kentang Di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 772–778.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2014). Pedoman Budidaya Karet (Hevea brasiliensis) yang Baik. In *Kementerian Pertanian*.
- Elinur, E., Heriyanto, H., & Saputra, J. (2019). Optimasi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a3>
- Ghozali. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kedai 27 Di Surabaya. *Agora*, 7(1), 287221.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Koryati, T., Mazlina, & Mujiburrahim. (2021). Peranan Pemupukan Pada Pertumbuhan Bibit Karet di Polybag. *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian*, 19(1).
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Mikro* (7th ed.). Salemba Empat.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan sempit. *Agrisep*, 15(2), 58–74.
- Nofriadi, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (Studi kasus Desa Muaro Sebapo). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3923>
- Nurhalim, Jayanthi, S., & Elfrida. (2019). The Influence of KCL Fertilizer Using Getah Productivity (Hevea brasiliensis) in Lengkong. *Jurnal Jeumpa*, 6(2), 265–276.
- Sayurandi, & Tistama, R. (2020). Evaluasi kinerja klon karet unggul dengan penerapan sistem sadap intensitas rendah. *Warta Perkebunan*, 39(1), 15–26.